

**PENGUNAAN *E-MONEY*, INTENSITAS JUMLAH UANG BEREDAR,
DAN LAJU INFLASI DI INDONESIA**

Asriatun Nafi'ah¹), Darlin Aulia²)

1,2) Akuntansi Universitas Media Nusantara Citra
1,2) asriatun.nafiah@mncu.ac.id, darlin.aulia@mncu.ac.id

ABSTRACT

The increasing use of e-money in Indonesia is one of the government's goals in creating a cashless society environment. This study aims to determine how the influence of the use of e-money with the inflation rate in Indonesia which is mediated by the money supply. This study uses a quantitative approach with monthly secondary data for the years 2009-2021. The total sample used is 624 months. This study uses a general sample so that it does not focus on an e-money product. The data analysis technique used is descriptive statistics, while hypothesis testing is done through multiple linear regression analysis. The regression results in the first equation show that there is no significant effect of the volume of e-money transactions on inflation, but there is a significant negative effect of the value of e-money transactions on inflation. The regression results in the second equation show a positive and significant effect between the use of e-money both in terms of value and transaction volume proxies on the money supply. The regression results in the third equation show that there is no significant effect between the volume and value of e-money transactions with inflation mediated by the money supply.

ABSTRAK

Meningkatnya penggunaan *e-money* di Indonesia menjadi salah satu tujuan pemerintah dalam menciptakan lingkungan *cashless society*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara penggunaan *e-money* dengan laju inflasi di Indonesia yang dimediasi oleh jumlah uang beredar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder bulanan selama tahun 2009-2021. Total sampel yang digunakan ialah 624 bulan. Penelitian ini menggunakan sampel secara umum sehingga tidak berfokus pada suatu produk *e-money*. Teknik analisis data yang digunakan ialah statistik deskriptif, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linier berganda. Hasil regresi pada persamaan pertama menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari volume transaksi *e-money* terhadap inflasi, tetapi terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara nilai transaksi *e-money* terhadap inflasi. Hasil regresi pada persamaan kedua menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan *e-money* baik dalam proksi nilai maupun volume transaksi terhadap jumlah uang beredar. Hasil regresi pada persamaan ketiga menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara volume dan nilai transaksi *e-money* dengan inflasi yang dimediasi oleh jumlah uang beredar.

Kata kunci: Nilai Transaksi *E-Money*; Volume Transaksi *E-Money*; Jumlah Uang Beredar; Inflasi.

1. PENDAHULUAN

Salah satu fenomena moneter dalam suatu negara yang permasalahannya selalu dianggap kompleks ialah inflasi. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga suatu barang yang berlangsung secara berkesinambungan dalam jangka panjang, serta berpengaruh terhadap kenaikan harga barang lainnya (Rumondor et al., 2021). Perubahan harga yang sering terjadi dewasa ini telah menjadi perhatian utama banyak negara. Menurut Danlami et al (2020), stabilnya harga komoditi akan memberikan banyak keuntungan dalam kemajuan ekonomi. Sebaliknya, harga yang berfluktuatif akan berdampak negatif terhadap perkembangan ekonomi di suatu negara. Ketidakmampuan banyak negara

dalam menuai keuntungan dari stabilitas harga akibat tingginya fluktuasi harga menyebabkan tantangan serius bagi para peneliti dan pembuat kebijakan (Danlami et al., 2020).

Kenaikan harga yang diakibatkan oleh inflasi dapat menghambat pertumbuhan perekonomian suatu negara (Danlami et al., 2020). Dalam penelitiannya, Rosa et al (2019) menyatakan laju inflasi akan menimbulkan distribusi pendapatan masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan penurunan tingkat konsumsi masyarakat kalangan bawah sebagai akibat tetapnya penghasilan yang diperoleh, dan stabilnya daya beli masyarakat kalangan atas karena sebagian dari mereka memiliki aset-aset finansial yang dapat melindunginya saat

terjadi inflasi. Dalam beberapa dekade terakhir, kenaikan harga atau inflasi juga dianggap sebagai konsekuensi dari peningkatan jumlah uang beredar (Danlami et al., 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, Rosa et al (2019) menambahkan bahwa apabila sebuah negara ingin menjaga laju inflasi di titik terendah, maka hendaklah mereka melakukan pengendalian peningkatan harga melalui penekanan peredaran jumlah uang.

Dalam kehidupan bernegara, jumlah uang yang diedarkan berlebih dapat menyebabkan dampak yang cukup serius bagi masyarakat. Salah satunya ialah dapat memicu tingginya inflasi, yang mana juga akan memberikan dampak yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara (Sofyana, 2019). Apabila hal tersebut berlangsung berkepanjangan, maka tingkat kesejahteraan masyarakat tentu akan mengalami penurunan. Maka dari itu, pemerintah Indonesia harus dapat melindungi jumlah uang beredar sesuai dengan kapasitas perekonomiannya, supaya perubahan tingkat harga (inflasi) tidak terjadi secara terus menerus (Sofyana, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, peredaran jumlah uang dan laju inflasi di Indonesia cenderung berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat melalui data statistik terkait peredaran jumlah uang dan laju inflasi dari Bank Indonesia sebagaimana tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data Jumlah Uang Beredar dan Laju Inflasi di Indonesia

Tahun	Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)		Inflasi
	M1	M2	
2017	15.394.189	61.961.560	3,61%
2018	16.721.124	66.222.058	3,13%
2019	17.761.723	70.698.587	2,72%
2020	18.568.507	78.257.392	1,68%
2021	23.311.042	86.183.253	1,87%

Sumber: Bank Indonesia, 2021

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir, uang yang diedarkan dalam masyarakat selalu menunjukkan peningkatan, tetapi tingkat inflasi justru menunjukkan penurunan. Peningkatan terdrastis terjadi pada tahun 2013, yakni dari 4,30% menjadi 8,38%. Sedangkan penurunan terdrastis terjadi di tahun 2015, yakni dari angka 8,36% menjadi 3,35%. Berawal dari tahun 2015 tersebut, inflasi cenderung mengalami penurunan hingga mencapai angka 1,86% di tahun 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat *gap* dalam teori dan penelitian sebelumnya. Salah satunya yaitu dalam teori klasik, yang mana menyatakan bahwa

uang yang diedarkan terlalu tinggi merupakan alasan utama terjadinya peningkatan inflasi.

Adanya peningkatan maupun penurunan peredaran jumlah uang dan inflasi di suatu negara tentu disebabkan oleh banyak faktor. Beberapa diantaranya adalah dari sisi regulasi, penggandaan uang, selera konsumen terhadap suatu produk, tingkat suku bunga bank, harga barang, permintaan barang, dan lain sebagainya (Bank Indonesia, 2018). Jika ditinjau dari beberapa faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum peredaran jumlah uang dan inflasi disebabkan oleh hal-hal yang berkaitan dengan konsumsi masyarakat. Sebab, dari adanya transaksi ekonomi yang terjadi dalam pemenuhan konsumsi masyarakat, pasti akan melibatkan kegiatan pembayaran dengan menggunakan uang. Terlebih lagi, jika dikaitkan dengan kemajuan teknologi. Menurut Mochtar & Sahiman (2020), perkembangan ekonomi digital dan teknologi sistem pembayaran di Indonesia merupakan aspek yang akan mempengaruhi permintaan uang. Mariana (2021) juga menambahkan bahwa teknologi yang berkembang dengan sangat pesat akan turut serta mengubah kondisi teknik pembayaran yang lebih praktis dalam transaksi ekonomi.

Beriringan dengan perkembangan teknologi yang semakin kencang, alat pembayaran non tunai juga beranjak dikenal oleh kalangan masyarakat. Hal ini merupakan salah satu tujuan utama dari terciptanya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada tahun 2014 (Republik Indonesia, 2014). Hal ini juga melatarbelakangi Bank Indonesia mengeluarkan regulasi baru, yaitu Peraturan Bank Indonesia No 20/6/PBI/2018 tentang Uang Elektronik. Regulasi tersebut mengatur mengenai perizinan penyelenggara uang elektronik serta berbagai ketentuan-ketentuan umum terkait penggunaan uang elektronik baik bagi penyelenggara maupun pengguna.

Kehadiran *e-money* bertujuan memudahkan masyarakat dalam memenuhi transaksi keuangan berskala kecil (Pratama & Suputra, 2019). Dalam hal ini, jumlah transaksi pemakaian *e-money* dapat dilihat melalui volume dan nilai transaksi (Bank Indonesia, 2020). Dimana volume transaksi merupakan jumlah transaksi pembelanjaan yang menggunakan alat pembayaran *e-money*, sedangkan nilai transaksi merupakan nominal transaksi yang digunakannya. Peningkatan jumlah masyarakat yang menggunakan transaksi pembayaran tersebut dapat menstimulasi pertumbuhan perekonomian di suatu negara (Fatmawati & Yuliana, 2019). Dalam penelitiannya, Fatmawati & Yuliana (2019) juga menyebutkan bahwa cara yang dapat dilakukan oleh bank sentral dalam menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu melalui jumlah uang beredar sebagai salah satu indikator dari kebijakan moneter. Sehingga, dapat dikatakan bahwa saat ini pembayaran non tunai harus menjadi hal yang perlu

dipantau supaya tidak memberikan dampak yang negatif terhadap tujuan moneter pemerintah Indonesia (Fatmawati & Yuliana, 2019).

Melihat kehadiran *non-cash payment* yang terus berkembang pesat di Indonesia, maka pemerintah harus selalu menjadikan hal tersebut sebagai indikator penting dalam setiap keputusan mengenai intensitas jumlah uang yang beredar dan pengendalian laju inflasi di Indonesia. Dalam hal ini, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui keterkaitan antara inovasi *non-cash payment* tersebut terhadap jumlah uang beredar dan inflasi, serta kaitan antara jumlah uang beredar itu sendiri dengan laju inflasi di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, cukup banyak penelitian yang membahas mengenai topik tersebut.

Tazkiyyaturrohmah (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa munculnya alat pembayaran non tunai dapat mencegah banyaknya uang yang beredar di masyarakat. Permatasari & Purwohandoko (2020) juga mengemukakan bahwa *e-money* berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar tetapi tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Lintang Sari et al (2018) menyebutkan bahwa transaksi yang menggunakan ATM dan alat pembayaran elektronik sejenis dapat berpengaruh secara signifikan terhadap uang beredar M1, tetapi tidak dengan ATM kredit. Meskipun demikian, Lintang Sari et al (2018) juga menambahkan bahwa secara tidak langsung, alat pembayaran non tunai tetap akan dapat berdampak terhadap peningkatan jumlah uang beredar. Azhar et al (2020) menghasilkan temuan bahwa *e-money* dan kartu debit memiliki pengaruh yang sangat dominan terhadap jumlah uang beredar dalam jangka panjang. Kemudian, Nizam et al (2019) juga melakukan penelitian sejenis yang menghasilkan kesimpulan bahwa uang elektronik berpengaruh terhadap dua elemen kebijakan moneter, yaitu uang beredar dan tingkat suku bunga.

Berdasarkan berbagai fakta, opini, dan beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu sebagaimana penjelasan di atas, peneliti terdorong untuk mengambil judul penelitian “Penggunaan *E-Money*, Intensitas Jumlah Uang Beredar dan Laju Inflasi di Indonesia”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada jenis variabelnya. Dimana, penelitian ini akan mencoba untuk menghubungkan variabel *e-money* dalam pengaruhnya terhadap laju inflasi di Indonesia melalui jumlah uang beredar. Artinya, terdapat peran variabel mediasi dalam penelitian ini. Lalu, selain perbedaan penggunaan variabel, penelitian ini juga menjadi penting untuk dilakukan di Indonesia karena dapat membantu memberikan kontribusi terhadap keputusan kebijakan moneter terkait intensitas jumlah uang beredar dan pengendalian laju inflasi di Indonesia. Sehingga, dalam jangkauan yang lebih luas, penelitian ini dapat turut berkontribusi dalam upaya pertumbuhan

perekonomian Indonesia melalui pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori dan Fungsi Permintaan Uang

1) Teori Klasik

Secara mendasar, teori klasik mengemukakan bahwa motivasi utama pemegangan uang ialah karena tujuan transaksi, sehingga bergantung kepada pendapatan (Kristianto, 2019). Teori klasik memiliki anggapan bahwa uang yang diminta masyarakat tidak dipengaruhi oleh suku bunga, melainkan inflasi (Batarseh, 2021). Dalam hal ini, peningkatan jumlah uang beredar yang terlalu berlebihan merupakan alasan utama terjadinya peningkatan inflasi.

2) Teori Kuantitas Sederhana

Teori kuantitas sederhana memiliki pandangan bahwa perubahan harga komoditas di suatu negara akan sejalan dengan perubahan jumlah uang beredar (Manurung et al., 2021). Manurung et al (2021) juga memberikan dugaan yang menjadi dasar dari teori ini, seperti bahwasanya penggunaan uang hanya digunakan untuk tujuan jaga-jaga dan bertransaksi, dan perputaran uang serta jumlah produksi komoditi barang dan atau jasa dianggap tetap. Selaras dengan namanya, teori kuantitas sederhana merupakan teori yang sangat sederhana karena tidak melibatkan variabel perputaran uang dalam persamaannya (Ambaran, 2015). Teori yang dikemukakan oleh David Ricardo ini memiliki persamaan $P = f(M)$. Dimana, P melambangkan harga, dan M melambangkan jumlah uang beredar. Artinya, apabila jumlah uang beredar pada suatu negara sedang meningkat sebanyak 3x, harga komoditi juga akan meningkat hingga 3x disaat yang bersamaan.

3) Teori Keynes

Teori Keynes lebih berfokus pada hubungan antara pengeluaran nasional dengan pendapatan nasional, bukan kepada hubungan antara jumlah uang dengan harga umum (Shadeed, 2018). Sebab, menurut Keynes, jumlah uang beredar telah otomatis ditentukan oleh suatu sistem dan merupakan suatu variabel internal yang dipengaruhi oleh harga, tingkat bunga, dan output.

2.2. Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai suatu fenomena yang merepresentasikan kenaikan harga komoditi di suatu negara yang berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu dan berdampak secara luas (Bank Indonesia, 2020). Dalam penelitiannya, Batarseh (2021) menyebutkan bahwa definisi inflasi juga dapat dilihat melalui konsep permintaan penawaran, dan struktural. Dalam hal ini, menurut konsep permintaan penawaran, interpretasi inflasi disebabkan oleh tingginya permintaan dengan rendahnya penawaran, yang juga didukung oleh teori moneter klasik dan modern serta teori keynesian.

Lalu menurut teori struktural, inflasi dapat diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan uang dengan pasokan pangan (hambatan pasokan), kekurangan modal dan tingginya tingkat pengangguran (hambatan sumber daya), defisit neraca pembayaran dan besarnya tagihan impor (kemacetan valuta asing), serta faktor sosial dan politik. Lebih lanjut, *Bank of International Settlement* (BIS) dalam kertas kerjanya mengemukakan bahwa inflasi juga dapat disebabkan oleh pengaruh globalisasi (Forbes, 2019).

Dalam cakupan yang lebih luas, inflasi juga dapat dikatakan menjadi akibat yang ditimbulkan oleh perpanjangan krisis ekonomi dalam suatu negara (Hidayat, 2021). Hidayat (2021) juga mengemukakan bahwa inflasi merupakan suatu peningkatan harga yang sangat tajam dan berlangsung lama, dengan diikuti oleh penurunan nilai mata uang suatu negara. Dalam beberapa dekade terakhir, kenaikan harga dianggap sebagai salah satu konsekuensi yang harus diterima oleh suatu negara akibat udari peningkatan jumlah uang beredar (Danlami et al., 2020). Ambarini (2017) juga mengungkapkan bahwa menurut teori klasik, terjadinya inflasi disebabkan oleh adanya uang yang diedarkan dalam masyarakat.

Seluruh faktor yang menyebabkan inflasi di atas kemudian dapat dirangkum dalam satu pengukuran melalui indeks harga. Indeks harga tersebut terbagi menjadi tiga macam, yaitu indeks harga konsumen, indeks perdagangan besar, serta GNP deflator (Panjaitan, et. al., 2021). Berikut merupakan penjelasannya:

1) Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks harga konsumen merupakan suatu indikator penentuan laju inflasi berdasarkan jumlah pengeluaran untuk pembelian suatu barang dan jasa dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup (Panjaitan, 2021). Berdasarkan *Classification of Individual Consumption by Purpose* (COICOP), IHK dikelompokkan ke dalam tujuh aspek, yaitu bahan makanan; makanan jadi, minuman, dan tembakau; perumahan; sandang; kesehatan; pendidikan dan olahraga; serta transportasi dan komunikasi (Bank Indonesia, 2020). Jika ditinjau melalui IHK, inflasi dapat diukur melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_t : Indeks harga konsumen pada tahun n

IHK_{t-1} : Indeks harga konsumen pada tahun sebelumnya

2) Indeks Perdagangan Besar

Dalam laju inflasi, indeks perdagangan besar digunakan untuk mengukur sejumlah barang di tingkat perdagangan yang besar dan luas, termasuk harga bahan mentah dan bahan setengah jadi atau bahan baku (Panjaitan, 2021). Metode pengukuran dalam indeks ini sejalan dengan indeks harga konsumen sebagaimana dijelaskan pada *point* sebelumnya.

3) Gross National Produk (GNP) Deflator

GNP Deflator merupakan indeks inflasi yang lebih luas jangkauannya karena mencakup seluruh penduduk negara, sehingga jumlahnya juga akan semakin besar (Panjaitan, 2021). Besaran GNP deflator akan dapat ditentukan melalui rumus berikut:

$$\text{GNP Deflator} = (\text{GNP Nominal} / \text{GNP Riil}) \times 100\%$$

Keterangan:

GNP Nominal : Pengukuran pendapatan faktor produksi warga negara di dalam dan luar negeri berdasarkan harga pasar

GNP Riil : Pengukuran pendapatan faktor produksi warga negara di dalam dan luar negeri berdasarkan harga konstan atau harga dasar

2.3. Jumlah Uang Beredar

Konsep uang beredar dapat diartikan ke dalam dua definisi yang berbeda. Kedua definisi tersebut mencakup arti yang terbatas atau yang biasa disebut dengan M1, serta definisi dalam arti yang lebih luas, M2. Dalam arti sempit, uang beredar merupakan mata uang dalam peredaran (uang kartal) yang ditambah dengan uang giral yang dimiliki masyarakat, baik secara perorangan, perseroan swasta, maupun lembaga pemerintah (Telaumbanua, 2020). Telaumbanua (2020) juga mengemukakan bahwa dalam arti luas, uang beredar terdiri dari deposito, tabungan, dan mata uang asing yang dimiliki oleh masyarakat, atau yang kemudian disebut dengan uang kuasi. Dalam hal ini, jika perekonomian di suatu negara semakin maju, maka intensitas penggunaan uang kartal akan lebih sedikit jika dibandingkan dengan uang giral (Nopirin dalam Telaumbanua, 2020). Dengan demikian, intensitas jumlah uang beredar dalam M1 akan menurun seiring dengan peningkatan uang kuasi.

Selain tingkat perekonomian di suatu negara, ada banyak hal lain yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar. Menurut Bank Indonesia, jumlah uang beredar di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat bunga, pendapatan masyarakat, biaya penggunaan uang giral, ketentuan kebijakan moneter, kemajuan sektor perbankan, aktiva dalam dan luar negeri bersih. Mariana (2021) menambahkan bahwa jumlah uang yang beredar di Indonesia dipengaruhi oleh kebijakan internal Bank Indonesia, penggandaan uang, selera konsumen,

tingkat bunga, harga barang, *e-money*, dan inflasi. Pendapatan nasional, nilai tukar, dan inflasi juga dapat turut serta mempengaruhi banyaknya jumlah uang yang diedarkan.

Ada berbagai teori yang menyatakan hubungan keberpengaruhannya antara jumlah uang beredar dengan inflasi, seperti teori JB Say (1767) dan teori Fisher (1911). Kedua teori tersebut merupakan teori ekonomi klasik yang mengasumsikan bahwa jumlah uang beredar berada dalam satu garis lurus dalam tingkat harga. Hal ini memberikan makna tersirat bahwa jumlah uang beredar merupakan faktor utama yang mempengaruhi perubahan harga (inflasi) (Mahara, 2021). Dalam hal ini, jika suatu negara mengalami resesi, maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan menimbulkan inflasi melalui peningkatan jumlah uang beredar (Sabade, 2014). Begitu juga sebaliknya, jika inflasi sedang tinggi, maka pengurangan jumlah uang beredar dapat dijadikan salah satu alternatifnya.

2.4. Uang Elektronik (E-Money)

Uang elektronik (*e-money*) merupakan suatu alat pembayaran non tunai berbasis digital yang saat ini tengah digandrungi masyarakat. Menurut Anjelina (2018) *e-money* merupakan suatu bentuk pintasan dalam sistem pembayaran yang disebabkan oleh perkembangan digital. Dalam mendefinisikan *e-money* pada penelitiannya, Anjelina (2018) mengacu pada pernyataan *Bank for International Settlement (BIS)*, yang mana menyebutkan bahwa *e-money* merupakan penyimpanan sejumlah dana dalam suatu media elektronis berbentuk kartu yang dimiliki oleh suatu individu. Dalam hal ini, *e-money* merupakan alat pembiayaan yang berbeda dengan kartu debit ATM dan atau kartu kredit yang dikeluarkan oleh perbankan (Hidayanti dalam Anjelina, 2018). Dalam hal ini, jumlah transaksi pemakaian *e-money* dapat dilihat melalui volume dan nilai transaksi (Bank Indonesia, 2020). Dimana volume transaksi merupakan jumlah transaksi pembelanjaan yang menggunakan alat pembayaran *e-money*, sedangkan nilai transaksi merupakan nominal transaksi yang digunakannya.

Dalam penelitiannya Zulqarnain (2017) mengemukakan bahwa berkembangnya *e-money* disebabkan oleh adanya Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 sebagai upaya menciptakan kelompok masyarakat yang meminimalisir penggunaan uang tunai dalam melakukan transaksi keuangan (*cashless society*) di Indonesia. Upaya tersebut juga digencarkan oleh Bank Indonesia sejak dibentuknya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada 14 Agustus 2014. Hal tersebut dilakukan Bank Indonesia untuk menekan biaya operasional yang dalam produksi uang (Pratama & Suputra, 2019). Adhinagari (2018) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa pemakaian sistem pembiayaan non-tunai tersebut juga dapat meminimalisir adanya uang yang rusak.

Dalam perkembangannya, *e-money* dibedakan menjadi dua jenis, yakni *Prepaid Software* dan *Prepaid Card* (Candrawati et al., 2020). *Prepaid Software* merupakan jenis uang elektronik yang nilainya tersimpan dalam sebuah hardisk, sehingga membutuhkan jaringan internet ketika melakukan pemindahan dana. *Prepaid card* merupakan jenis uang elektronik yang nilainya tersimpan pada sebuah *chip* dalam sebuah kartu. Berikut merupakan beberapa produk *e-money* yang sudah berizin resmi dari Bank Indonesia per tanggal 27 Mei 2020:

Tabel 2. Produk E-Money di Indonesia

Prepaid Software	1. Gopay	6. Spinpay
	2. ShopeePay	7. LinkAja
	3. Dana	8. JakOne
	4. Ovo	9. Sakuku
	5. iSaku	10. DII
Prepaid Card	1. Flazz BCA	6. Tap Izy
	2. Brizzi BRI	7. Mega Cash
	3. Tap Cash BNI	8. iVasCard
	4. JackCard Bank	9. SkyeCard
	5. E-money Mandiri	10. DII

Sumber: Bank Indonesia, 2020

Berkembang pesatnya *e-money* di Indonesia menuai banyak pro dan kontra. Hal ini berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan *e-money* itu sendiri. Menurut Candrawati et al (2020) kelebihan *e-money* berada pada faktor kecepatan dan kepraktisan karena pemiliknya tidak lagi mengantongi banyak uang tunai saat bepergian, lebih akuratnya transaksi karena diproses menggunakan mesin, dapat digunakan untuk nominal yang beragam, serta memiliki *database* sehingga penggunaannya tidak perlu mengingat transaksi yang sudah dilakukan. Sedangkan kekurangan *e-money* berada pada adanya resiko mudahnya peretasan, hilangnya seluruh uang jika kartu *e-money* hilang, serta terkait belum terintegrasinya semua tempat dalam hal penyediaan mesin transaksi *e-money* (Candrawati et al., 2020). Sedangkan menurut Solihin (2021), kelebihan penggunaan *e-money* ialah praktis karena mudah dibawa kemana-mana serta sistem pembayarannya yang mudah sehingga pengguna tidak direpotkan oleh uang kembalian. Sedangkan kekurangan dari penggunaan *e-money* ialah memicu perilaku boros, mudah berpindah tangan sehingga memudahkan tindakan penyalahgunaan oleh orang yang tidak bertanggungjawab, serta jika *prepaid card e-money* mengalami kerusakan maka saldo yang berada didalamnya tidak dapat diklaim oleh penggunaannya (Solihin, 2021).

Meskipun demikian, dalam kaitannya dengan rotasi dan intensitas jumlah uang beredar di Indonesia, pembayaran elektronik dapat memiliki pengaruh yang cukup besar di dalamnya. Hal ini

dapat dilihat dari persamaan $MV = PT$ dengan anggapan bahwa PT konsisten, sehingga meningkatnya kedayagunaan sistem pembayaran di suatu negara akan berpengaruh terhadap peningkatan kecepatan (V) yang memberikan pengurangan jumlah uang beredar (M) untuk menunjang kesamaan tingkat dalam perekonomian (Humprey dalam Cahyanti, 2020). Dalam hal ini, kebiasaan masyarakat untuk mengaplikasikan sistem pembayaran non *cash* seperti *e-money* akan mendorong mereka untuk melakukan transaksi yang lebih banyak. Hal tersebut dapat meningkatkan *velocity* yang lebih cepat dan berpengaruh juga terhadap kenaikan jumlah uang beredar (Cahyanti, 2020).

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel mediasi. Dimana, inflasi merupakan variabel dependen, penggunaan *e-money* dalam *proxy* volume dan nilai transaksi sebagai variabel independen, dan intensitas jumlah uang beredar dalam lingkup M1 pada penelitian ini digunakan sebagai variabel mediasi. Dalam penentuan sampel, penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yang merupakan suatu teknik penentuan sampel dimana seluruh anggota populasi akan digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014). Adapun populasi dalam penelitian ini ialah seluruh transaksi penggunaan *e-money* di Indonesia dari tahun 2009 hingga 2021.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan ialah menggunakan uji asumsi klasik, yaitu uji autokorelasi. Uji autokorelasi dapat mendeteksi ada tidaknya korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) dalam suatu kurun waktu dengan periode sebelumnya (Ghozali & Ratmono, 2017). Uji ini sering ditemukan pada data runtun waktu (*time series*) karena masalah autokorelasi dapat muncul karena adanya penelitian yang beruntut sepanjang waktu dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini ialah menggunakan program *Eviews* 12. Lalu, oleh karena data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki satuan nilai besar dan beragam, maka peneliti akan mengubah satuan nilai pada data penelitian ini dengan menggunakan logaritma (\log).

Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul dengan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia (*bi.go.id*) dan Badan Pusat Statistika (*bps.go.id*). Data tersebut diambil dalam jangka waktu beberapa tahun yang kemudian dikelompokkan dalam periode bulanan,

yaitu dari bulan Januari 2009 s.d Desember 2021. Lebih lanjut, data pada penelitian ini akan disebut dengan model data runtun waktu (*time series*). Adapun parameter yang dapat digunakan dalam

Pemilihan Sampel	
Volume <i>E-Money</i>	12
Nilai <i>E-Money</i>	12
Jumlah Uang Beredar	12
Inflasi	12
Jumlah sampel akhir	48
Jumlah observasi selama 13 tahun	624

menguji data *time series* ialah Koefisien Determinasi (R -squared), Uji F , Uji T , dan Uji Mediasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pemilihan Sampel

Dalam periode waktu 13 tahun, tidak ada data yang dibuang. Sehingga total sampel dalam penelitian ini ialah sebanyak 648. Dimana, masing-masing variabel akan menghasilkan data sebanyak 12 kali dalam satu tahun, selama 13 tahun berturut-turut dari Januari 2009 hingga Desember 2021. Berikut tabel ringkasan jumlah sampel.

Tabel 3. Pemilihan Sampel Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Mean	Me	Max	Min	Std. Dev
INF	624	0,04	0,04	0,09	0,01	0,02
JUB	624	15,0	15,0	15,4	14,2	0,2
VT	624	7,63	7,72	9,37	5,69	0,98
NT	624	12,1	12,1	13,9	10,3	1,1

INF = Inflasi, JUB = Jumlah uang beredar, VT = Volume transaksi *E-Money*, NT = Nilai transaksi *E-Money*

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebanyak 624 data. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen yang dapat dilihat dari lebih kecilnya nilai standar deviasi dibandingkan dengan nilai *mean*. Sebagai contoh, variabel INF memiliki nilai rata-rata 0,04 dengan standar deviasi sebesar 0,02. Hal ini mengindikasikan bahwa laju inflasi di Indonesia cukup rendah yaitu sekitar 4% yang mana diimbangi dengan persebaran data inflasi untuk sampel tahun yang diambil juga tidak terlalu jauh, yakni hanya sekitar 2%. Rendahnya nilai standar

VT dan NT terhadap INF			
F-statistic	0,175537	Prob. F (2,156)	0,8392
Obs*R-squared	0,361930	Prob. Chi-square (2)	0,8345
VT dan NT terhadap JUB			
F-statistic	2,764710	Prob. F (2,156)	0,0662
Obs*R-squared	5,510719	Prob. Chi-square (2)	0,0636
VT dan NT terhadap INF dimediasi JUB			
F-statistic	0,178535	Prob. F (2,156)	0,8367
Obs*R-squared	0,370561	Prob. Chi-square (2)	0,8309

deviasi tersebut menunjukkan bahwa sampel data inflasi yang digunakan pada penelitian ini memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dengan nilai rata-rata (Ghozali, 2018). Sebaliknya, semakin besar nilai standar deviasi justru akan meningkatkan keragaman nilai yang berarti bahwa data tersebut menunjukkan ketidakuratan dengan nilai *mean*.

Variabel independen pertama ialah VT (volume transaksi *e-money*). Berdasarkan data analisis statistik deskriptif di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dan standar deviasinya ialah sebesar 7,63 dan 0,98. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih tinggi dari standar deviasi, sehingga persebaran data rendah atau homogen. Nilai rata-rata tersebut menyimpulkan bahwa masyarakat Indonesia menggunakan *e-money* dengan rata-rata 7,63%. Adapun nilai maksimum dan minimumnya ialah 9,37 dan 5,69 dengan 7,72 sebagai medianya.

Variabel independen lainnya ialah NT (nilai transaksi *e-money*). Analisis data di atas membuktikan bahwa nilai rata-rata dan standar deviasi nilai transaksi *e-money* ialah 12,1 dan 1,1. Hal ini menunjukkan bahwa tahun sampel memiliki nilai transaksi *e-money* hingga 12% dengan persebaran data yang berada diatas 100%. Meskipun demikian, oleh karena nilai *mean* masih lebih tinggi dari nilai standar deviasi, data variabel NT yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini bersifat homogen.

Lalu sebagai variabel mediasi, diketahui bahwa variabel JUB memiliki nilai *mean* 15,0 dengan standar deviasi 0,2. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam rentang waktu 2009 sampai dengan 2021, rata-rata jumlah uang yang beredar di Indonesia cukup rendah dengan persebaran data yang juga tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata, yakni 20%. Hal ini menunjukkan bahwa sampel data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dengan nilai rata-rata. Adapun nilai maksimum dan minimum jumlah uang beredar ialah 15,4 dan 14,2 dengan 15,0 sebagai nilai tengahnya.

4.3. Uji Asumsi Klasik – Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi – LM Test

Sumber: Data diolah peneliti

Interpretasi hasil LM Test menunjukkan bahwa H0: tidak terdapat autokorelasi, dan Ha: terdapat autokorelasi. Dalam hal ini, jika secara statistik (kurang dari 0,05) nilai *Probability Chi-square* dari Obs*R-squared signifikan, maka H0 (tidak ada autokorelasi) ditolak. Artinya, model regresi data yang terbebas dari masalah autokorelasi harus memiliki nilai probabilitas *chi-square* di atas 0,05. Berdasarkan tabel di atas, seluruh data dalam penelitian ini memiliki nilai probabilitas *chi-square* di atas 0,05. Dimana, dalam model regresi pertama, probabilitas *chi-square* bernilai 0,8345, model kedua 0,0636, dan model ketiga 0,8309. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi pada ketiga model regresi tersebut.

4.4. Hasil Regresi

Dalam model ini, pengujian dilakukan dengan melakukan tiga kali regres data. Pertama, peneliti melakukan regresi data untuk menguji pengaruh antara variabel volume dan nilai transaksi *e-money* dengan inflasi. Kedua, regresi data variabel volume dan nilai transaksi *e-money* dengan jumlah uang beredar. Terakhir, regresi data variabel volume dan nilai transaksi *e-money* yang dimediasi oleh jumlah uang beredar. Berikut merupakan hasil dari masing-masing regresi data tersebut:

1) Pengaruh Volume dan Nilai Transaksi E-Money terhadap Inflasi

Tabel 6. Hasil Regresi Persamaan I

Variabel	Prediksi	INF	
		Koef	Prob
C	+	0,178868	0,0000
VT	+	-0,000855	0,9030
NT	+	-0,010626	0,0978*
R-Square		0,387711	
F-statistic		48,44101	
Prob (F-statistic)		0,000000	
*, **, *** Menunjukkan tingkat signifikansi pada alpha 10%, 5%, dan 1%. INF = Inflasi, JUB = Jumlah uang beredar, VT = Volume transaksi E-Money, NT = Nilai transaksi E-Money			

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel di atas merupakan hasil regresi dari variabel dependen INF (Inflasi) dengan variabel independen VT (volume transaksi *e-money*) dan NT

(nilai transaksi *e-money*). Diketahui bahwa VT tidak menunjukkan tingkat signifikansi serta memiliki nilai koefisien negatif. Hasil regresi tersebut mengindikasikan bahwa VT tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap INF di Indonesia. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zunaitin et al., 2017). Zunaitin et al (2017) mengungkapkan bahwa hal tersebut dapat terjadi karena *e-money* belum dapat merangkul seluruh kalangan masyarakat. Banyak masyarakat yang belum mengenal dan menggunakan *e-money* dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga, menurut Zunaitin et al (2017), variabel *e-money* kurang mampu untuk mempengaruhi laju inflasi, dibandingkan dengan uang tunai yang mana telah banyak dikenal dalam teori terdahulu. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Narayan & Sahminan (2018). Penelitian tersebut mengemukakan bahwa *fintech* belum terlalu dapat mempengaruhi kebijakan inflasi. Perkembangan *fintech* yang begitu pesat membuat biaya yang dilakukan untuk peningkatan kualitas layanan keuangan menjadi menurun, maka dari itu inflasi juga tidak terpengaruh. Dalam hal ini, *e-money* merupakan salah satu bentuk *fintech* sehingga dapat dikatakan bahwa volume transaksi *e-money* tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi.

Di sisi lain, variabel NT justru berpengaruh secara signifikan pada alpha 10% terhadap inflasi meskipun memiliki nilai koefisien yang negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ady, 2016). Ady (2016) mengemukakan bahwa nilai transaksi *e-money* memiliki pengaruh yang negatif terhadap inflasi. Hal ini disebabkan oleh sistem kerja *e-money* itu sendiri. Dalam hal ini, *e-money* memiliki sistem kerja yang pembayarannya berada di awal atau yang dikenal dengan *prepaid*. Sistem *prepaid* memungkinkan penggunaannya untuk melakukan *top-up* sejumlah dana terlebih dahulu sebelum digunakan untuk bertransaksi. Adanya sistem kerja *prepaid* tersebut membuat *e-money* memiliki keterkaitan dengan instrumen M2 pada jumlah uang beredar, karena mirip dengan tabungan dan deposito. Kegiatan *top-up* saldo tersebut dinilai dapat mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat, karena akan merubah uang tunai ke dalam bentuk non tunai. Berdasarkan teori Irving Fisher, jika jumlah uang beredar rendah maka inflasi juga mengalami penurunan. Dengan demikian, variabel nilai transaksi *e-money* dapat dikatakan memiliki pengaruh yang negatif terhadap variabel inflasi. Semakin banyaknya masyarakat Indonesia yang melakukan *top-up* pada instrumen pembayaran *e-money* akan dapat menurunkan laju inflasi di Indonesia.

Meskipun demikian, jika variabel VT dan NT digabung menjadi satu kesatuan, secara bersama mereka akan dapat mempengaruhi INF secara signifikan. Hal ini dapat dibuktikan oleh nilai

probabilitas F yang lebih kecil dari alpha 1%. Selain itu, besaran nilai *R-square* dari model ini ialah sebesar 0,387711 akan mengindikasikan bahwa variasi variabel independen pada penelitian ini cukup mampu menjelaskan 39% variasi variabel dependen. Sisanya sekitar 61% akan dijelaskan oleh variabel lain yang dapat mempengaruhi inflasi.

2) Pengaruh Volume dan Nilai Transaksi *E-Money* terhadap Jumlah Uang Beredar

Tabel 7. Hasil Regresi Persamaan II

Variabel	Prediksi	JUB	
		Koef	Prob
C	+	13,3322	0,0000
VT	+	0,10874	0,0148**
NT	+	0,06814	0,0922*
R-Square		0,773031	
F-statistic		260,5505	
Prob (F-statistic)		0,000000	
*, **, *** Menunjukkan tingkat signifikansi pada alpha 10%, 5%, dan 1%. INF = Inflasi, JUB = Jumlah uang beredar, Vol = Volume transaksi <i>E-Money</i> , Nilai = Nilai transaksi <i>E-Money</i>			

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel di atas merupakan hasil regresi dari variabel dependen JUB (jumlah uang beredar) dengan variabel independen VT (volume transaksi *e-money*) dan NT (nilai transaksi *e-money*). Diketahui bahwa variabel VT menunjukkan tingkat signifikansi pada alpha 5% dengan nilai koefisien positif. Begitu juga dengan NT yang menunjukkan tingkat signifikansi pada alpha 10% dengan nilai koefisien yang juga positif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel VT dan NT berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel JUB. Selain itu, besaran nilai *R-square* dari model ini ialah sebesar 0,773031 akan mengindikasikan bahwa variasi variabel independen pada penelitian ini mampu menjelaskan 77% variasi variabel dependen. Artinya, hanya sekitar 23% akan dijelaskan oleh variabel lain. Probabilitas F pada tabel di atas juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari alpha 1%, sehingga dapat diartikan bahwa secara bersama-sama volume dan nilai transaksi *e-money* berpengaruh secara signifikan dan simultan terhadap jumlah uang beredar.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Permatasari & Purwohandoko (2020) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan dari variabel volume dan nilai transaksi *e-money* terhadap variabel jumlah uang yang beredar. Fatmawati & Yuliana (2019) dalam penelitiannya juga menyatakan adanya hubungan

signifikan positif pada variabel *e-money* terhadap jumlah uang beredar. Fatmawati & Yuliana (2019) mengemukakan bahwa kemudahan transaksi *e-money* akan menstimulasi masyarakat untuk lebih sering mengeluarkan uang, sehingga volume transaksi akan meningkat. Melalui peningkatan volume transaksi *e-money* tersebut pasti akan dibarengi dengan semakin besarnya nominal uang yang akan masyarakat keluarkan dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, permintaan dan peredaran jumlah uang di suatu negara juga akan meningkat sejalan dengan banyaknya transaksi keuangan yang dilakukan masyarakatnya.

Berkesinambungan dengan penelitian Dan et. al (2010) yang menjelaskan bahwa dengan kemudahan dan kepraktisan dalam mengeluarkan nominal transaksi pembayaran, maka juga akan meningkatkan konsumsi masyarakat. Meningkatnya permintaan agregat yang relatif terhadap penawaran barang dan jasa di pasar akan dapat mempengaruhi peredaran uang. Adiyani (2015) juga sepakat bahwa tingginya nilai transaksi pembayaran uang elektronik akan menjadi suatu peluang dalam inovasi ekonomi Indonesia bagi bank sentral. Salah satunya yaitu dalam hal pengaturan jumlah uang yang beredar.

Variabel	Prediksi	INF	
		Koef	Prob
C	+	-0,022570	0,8963
VT	+	-0,002498	0,7266
NT	+	-0,011656	0,0719*
JUB	+	0,012811	0,2401
R-Square		0,393263	
F-statistic		32,84019	
Prob (F-statistic)		0,000000	
*, **, *** Menunjukkan tingkat signifikansi pada alpha 10%, 5%, dan 1%. INF = Inflasi, JUB = Jumlah uang beredar, VT = Volume transaksi <i>E-Money</i> , NT = Nilai transaksi <i>E-Money</i>			

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Fitri & Suriono (2020) yang mana menyatakan bahwa *e-money* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap instrumen M1 pada jumlah uang beredar yang disebabkan dana *float* pada tiap *e-money*. Ciri *e-money* yang memiliki dana *float* yang dapat digunakan setiap saat dalam transaksi pembayaran tersebut akan membuatnya dapat dikategorikan sebagai dana likuid yang dapat disamakan dengan uang *cash* atau giro. Dalam hal ini, uang *cash* dan giro tersebut merupakan bagian dari instrumen M1 pada jumlah uang beredar. Sehingga, meningkatnya nilai transaksi *e-money* juga akan dapat meningkatkan jumlah uang yang beredar di Indonesia.

3) Pengaruh Variabel Volume dan Nilai Transaksi *E-Money* terhadap Inflasi dengan Variabel Jumlah Uang Beredar sebagai Mediasi

Tabel 8. Hasil Regresi Persamaan III

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel di atas merupakan hasil regresi dari variabel dependen INF (Inflasi) dengan variabel independen VT (volume transaksi *e-money*) dan NT (nilai transaksi *e-money*) dengan variabel JUB (jumlah uang beredar) yang diduga sebagai variabel mediasi. Diketahui bahwa variabel JUB tidak menunjukkan signifikansi pengaruh terhadap inflasi. Sedangkan variabel VT dan NT memiliki hasil yang sama dengan regresi persamaan I yakni sebelum memasukkan variabel mediasi. Dimana VT masih tidak memiliki pengaruh terhadap INF, dan NT masih memiliki pengaruh yang negatif terhadap INF. Oleh karena hasil persamaan I dan III tidak memiliki perbedaan, maka dapat ditarik simpulan bahwa variabel JUB dinyatakan sebagai variabel mediasi parsial (*partial mediation*). Adapun besaran nilai *R-square* dari model ini ialah sebesar 0,393263 yang akan mengindikasikan bahwa variasi variabel independen dan mediasi pada penelitian ini cukup mampu menjelaskan 39% variasi variabel dependen. Artinya ada sekitar 61% variabel lain yang dapat mempengaruhi laju inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sangat bertolak belakang dengan teori yang ada sebelumnya, seperti teori Klasik, Keynes, dan Fisher yang mengungkapkan bahwa laju inflasi akan beriringan dengan jumlah uang beredar. Putri (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa hal tersebut dikarenakan oleh luasnya arti jumlah uang beredar, yang berarti bukan hanya mencakup uang kartal dan uang giral saja, tetapi juga uang kuasi. Presentasi dari elemen uang kuasi seperti tabungan, deposito berjangka, dan rekening valas milik perusahaan swasta lokal memang cukup besar. Sehingga, meskipun nilainya semakin tinggi, jumlah uang beredar belum cukup mampu untuk mempengaruhi laju inflasi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunday, Keji, & Onyedikachi (2018) yang menjadikan Nigeria sebagai subjek penelitiannya. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar memberikan pengaruh yang negatif terhadap inflasi di Nigeria. Menurut Sunday et al (2018), untuk mengatasi tinggi rendahnya inflasi di Nigeria dapat juga berpacu dari tinggi rendahnya nilai tukar, suku bunga, dan harga bahan bakar domestik. Sehingga, jika hanya jumlah uang beredar yang dijadikan patokan utama dalam upaya penurunan inflasi, tidak akan mampu. Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra (2016) juga menyebutkan bahwa penanganan inflasi di Indonesia tidak akan dapat diatasi jika hanya ditentukan oleh indikator moneter

yang bersifat jangka pendek. Dalam hal ini, variabel jumlah uang beredar di Indonesia merupakan salah satu indikator moneter yang bersifat jangka pendek. Pada dasarnya, inflasi merupakan salah satu masalah jangka panjang yang disebabkan oleh beberapa hambatan perekonomian dan struktural negara. Jumlah uang beredar itu sendiri diatur oleh Bank Sentral, dan jumlah uang yang diminta masyarakat juga tergantung dari faktor rata-rata tingkat harga dalam perekonomian. Maka dari itu, faktor lain yang juga harus diikutsertakan dalam upaya pembenahan inflasi ialah instrumen pada sektor riil.

Lalu berkaitan dengan perannya sebagai variabel mediasi, penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa jumlah uang beredar belum cukup mampu dinyatakan sebagai variabel mediasi. Hal ini dapat dilihat melalui tidak adanya perbedaan hasil regres antara persamaan I dan III, yakni sebelum dan sesudah ditambahkan jumlah uang beredar untuk mediasi pengaruh antara variabel volume dan nilai transaksi *e-money* terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh adanya distribusi pendapatan masyarakat yang disebabkan oleh inflasi Rosa et al (2019). Dimana, ketika terjadi peningkatan inflasi, masyarakat cenderung mengurangi konsumsi atau pengeluarannya. Dalam kondisi tersebut, pemerintah juga akan menekan peredaran jumlah uang supaya inflasi kembali ke titik normal. Sehingga meskipun transaksi keuangan semakin mudah melalui *e-money* tidak akan dapat mempengaruhi laju inflasi melalui peningkatan dana tau penurunan jumlah uang beredar. Selain itu, hasil tersebut juga dapat disebabkan oleh definisi volume *e-money* itu sendiri yang berarti banyaknya transaksi pembayaran, dan bukan berarti pada besarnya nominal pembayaran, sehingga dimungkinkan tidak mempengaruhi inflasi melalui jumlah uang beredar.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh volume dan nilai transaksi *e-money* terhadap laju inflasi di Indonesia yang dimediasi oleh jumlah uang beredar. Berdasarkan hasil analisis dan regresi di atas, penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Nilai transaksi *e-money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia, tetapi volume transaksi *e-money* tidak memiliki pengaruh sama sekali. Pengaruh negatif signifikan dari *e-money* terhadap inflasi dapat dikarenakan oleh sistem kerja *prepaid* pada *e-money* itu sendiri. Kendati demikian, volume transaksi justru tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap laju inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan oleh belum banyaknya masyarakat yang menggunakan *e-money*, sehingga akan kurang mampu jika dijadikan variabel utama dalam pengujian

tingkat keberpengaruhannya terhadap inflasi di Indonesia.

- 2) Nilai dan volume transaksi *e-money* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Hal ini dikarenakan oleh kehadiran *e-money* yang menawarkan banyak manfaat akan menstimulus masyarakat untuk lebih banyak dan lebih sering mengeluarkan uang. Selain itu, adanya dana *float* yang berada pada tiap produk *e-money* membuatnya dapat dikategorikan sebagai dana likuid yang sepadan dengan uang *cash* sesuai dengan indikator M1 pada jumlah uang beredar.
- 3) Variabel jumlah uang beredar dianggap belum cukup mumpuni dalam memediasi pengaruh penggunaan *e-money* terhadap laju inflasi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah uang beredar itu sendiri dengan inflasi. Selain itu, hasil regresi dari sebelum dan sesudah ditambahkan jumlah uang beredar sebagai variabel mediasi tidak memiliki perbedaan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperbanyak sampel dan atau objek penelitian. Tidak hanya terbatas pada negara Indonesia saja, melainkan dapat mencoba menggunakan sampel di negara ASEAN atau antar negara selama periode waktu tertentu. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan metode penelitian lain dalam rangka perolehan data penggunaan *e-money*, seperti menggunakan data primer melalui kuisioner pada subjek tertentu atau *mix-method* kuantitatif dan kualitatif misalnya. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain dalam melakukan keterkaitan hubungan dengan variabel jumlah uang beredar dan laju inflasi di Indonesia, seperti terikat dengan pengaruh dari faktor riil dan bukan dari faktor moneternya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, E. M. 2016. *Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2015*. Jurnal Ilmiah, 4(1), 3–15.
- Ambarini, L. 2017. *Ekonomi Moneter*. Bogor: In Media.
- Anjelina, A. 2018. *Persepsi Konsumen Pada Penggunaan E-Money*. Journal of Applied Managerial Accounting, 2(2), 219–231. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.934>.
- Azhar, Z., Putra, H. S., & Huljannah, M. 2020. *Implications of Using E-money and APMK on the Money Supply: The Case of Indonesia*. 152, 209–220.

- <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201126.025>.
- Bank Indonesia. 2009. *Peraturan BI No. 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik*. [Online] Available at: https://www.bi.go.id/elicensing/helps/PBI_111209-Emoney.pdf.
- Bank Indonesia. 2014. *Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT)*. [Online] Available at: <http://www.gerakannasionalnontunai.com>.
- Bank Indonesia. 2016. *Peraturan BI No. 18/40/PBI/2016 Tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran*. [Online] Available at: https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/pbi_184016.aspx.
- Bank Indonesia. 2018. *Mengenal Financial Teknologi*. Departemen Komunikasi. [Online] Available at: <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/mengenal-Financial-Teknologi.aspx>.
- Bank Indonesia. 2019. *Data Target Inflasi*. [Online] Available at: <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/target-inflasi.aspx>.
- Bank Indonesia. 2020. *Apa itu Uang Elektronik*. [Online] Available at: <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Apa-itu-Uang-Elektronik.aspx>.
- Bank Indonesia. 2020. *Apa itu inflasi?* Www.Bi.Go.Id. [Online] Available at: <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/Default.aspx>.
- Batarseh, A. 2021. *The Nature of the Relationship Between the Money Supply and Inflation in the Jordanian Economy (1980–2019)*. Banks and Bank Systems, 16(2), 38–46. [https://doi.org/10.21511/bbs.16\(2\).2021.04](https://doi.org/10.21511/bbs.16(2).2021.04).
- Candrawati, T., Widiastuti, R., & Ernawati, W. D. 2020. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan E-Money*. Prosiding Seminar Nasional Akuntansi ..., 1(1), 103–113.
- Danlami, I. A., Hidthiir, M. H., & Hassan, S. 2020. *Money Supply and Inflation in Nigeria: the Myth of the Monetarist Theory of Inflation*. Journal of Economics and Sustainability, 2 (Number 2), 1–13. <https://doi.org/10.32890/jes2020.2.2.1>
- Direktorat Akunting dan Sistem Pembayaran Bank Indonesia. 2016. *Metadata: Uang Elektronik*. [Online] Available at: <https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/sistem-pembayaran/Documents/MetadataEMoney.pdf>
- Fatmawati, M. N. R., & Yuliana, I. 2019. *Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2015- 2018 Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi*. Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi, 11(2), 269–283. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1608>.
- Fisher, I. 1911. *Daya Beli Uang*. [https://eet.pixel-online.org/files/etranslation/originl/Fisher The Purchasing Power of Money.pdf](https://eet.pixel-online.org/files/etranslation/originl/Fisher%20The%20Purchasing%20Power%20of%20Money.pdf).
- Fitri, N., & Suriono, H. 2020. *Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran dengan Menggunakan Kartu Atm, Kartu Kredit dan E-Money terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Periode 2013-2017*. Manajemen, Ekonomi Sains, 1(2), 1–14.
- Forbes, K. J. 2019. *Has Globalization Changed the Inflation Process?*. Ssrn, 791.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I; Ratmono, D. 2017. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*.
- Hidayat, R. 2021. *Interest Rate Theory in Islamic Economic Perspective*. Basic and Applied Accounting Research Journal, 1(1), 46–50. <https://doi.org/10.11594/baarj.01.01.06>.
- Keynes, J. M. 1936. *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. http://etext.library.adelaide.edu.au/k/keynes/john_maynard/k44g/k44g.html.
- Kristianto, A. H. 2019. *Analyzing the Influence of Interest Rates on Money Demand According To Keynesian Theory*. Management and Sustainable Development Journal, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.46229/msdj.v1i1.99>.
- Lintangsari, N. N. 2018. *Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non Tunai terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 1. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.47-62>.
- Mahara, T. S. 2021. *An Empirical Investigation Between Money Supply, Inflation, Capital Expenditure and Economic Growth in Nepal*. Quest Journal of Management and Social Sciences, 3(1), 23–39. <https://doi.org/10.3126/qjmss.v3i1.37588>.
- Mahendra, A. 2016. *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan, 1–12. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>.
- Manurung, A. P., Nainggolan, P., & Purba, D. 2021. *Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Di Kota Pematangsiantar Pada Saat Pandemi Covid-19*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 3(2), 68–80.
- Mariana. 2021. *Determinan Jumlah Uang Beredar di Indonesia*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan. <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/id/eprint/6837>.
- Mochtar. 2020. *Transmisi Kebijakan Ekonomi Moneter di Indonesia Menuju Era Ekonomi Digital*. Departemen Kebijakan Ekonomi Dan Moneter Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian/Docu>

- ments/Transmisi-Kebijakan-Moneter-di-Indonesia-Menuju-Era-Ekonomi-Digital.pdf.
- Narayan, S., & Sahminan, S. 2018. *Has Fintech Influenced Indonesia ' S Exchange Rate and Inflation ?*. 21(2), 177–190.
- Nizam, F., Jin, H., & Valaei, N. 2019. *Mengukur Efektivitas E-Wallet di*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-96803-2>.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2021. *Daftar Fintech Berizin dan Terdaftar di OJK*. [Online] Available at: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/financial-technology/Default.aspx>.
- Panjaitan, et. al. (n.d.). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Sumatera Utara*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 3. <https://doi.org/10.36985/ekuilmomi.v3.i1.76>
- Permatasari, K., & Purwohandoko. 2020. *Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Variabel Makroekonomi Di Indonesia Tahun 2010-2017*. Jurnal Ilmu Manajemen, 8(1), 225–232.
- Pratama, A. B., & Suputra, I. D. G. D. 2019. *Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Tingkat Kepercayaan Pada Minat Menggunakan Uang Elektronik*. E-Jurnal Akuntansi, 27, 927. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p04>.
- Rosa, Y. Del, Agus, I., & Abdilla, M. 2019. *Pengaruh Inflasi, Kebijakan Moneter dan Pengangguran Terhadap Perekonomian Indonesia*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas, 21(2), 283–293.
- Rumondor, N., Kumaat, R. J., & Tumangkeng, S. Y. L. 2021. *Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemic Covid-19*. Jurnal Berkala Ilmiah ..., 21(03), 57–67. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/36177>.
- Sabade, S. 2014. *Is Money Supply the Cause of Inflation in India? An Alternative Postulate to Understand Inflation*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 133, 379–382. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.204>.
- Shadeed, M. (n.d.). *Article About Keynesian Monetary Theory*. 1–10.
- Sofyana, S. M. 2019. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1998-2018*. 1–16.
- Solihin, M. 2021. *Kedudukan E-Money Sebagai Alat Pembayaran Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/06/Pbi/2018 dalam Perspektif Hukum Islam*. 3, 106–125.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunday, Ditimi Amassoma Keji., Onyedikachi, E.-E. 2018. *The Influence of Money Supply on Inflation in Nigeria*. Journal of Economics and Management, 31, 6–23. <https://doi.org/doi.org/10.22367/jem.2018.31.01>.
- Tazkiyyaturrohmah, R. 2018. *Eksistensi Uang Elektronik Sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern*. Muslim Heritage, 3(1), 23. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v3i1.1240>.
- Telaumbanua, R. 2020. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia*. Universitas Pembangunan Panca Budi.
- Zulqarnain, S. (2017). *Pengaruh Daya Tarik Promosi, Persepsi Kemudahan, dan Persepsi Kemanfaatan terhadap Minat Menggunakan E-Money*.
- Zunaitin, E., W, R. N., & P, F. W. 2017. *Pengaruh E-money Terhadap Inflasi di Indonesia*. Journal Ekuilibrium, II(1),